

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan komoditas hortikultura saat ini memiliki prospek yang menguntungkan dengan potensi pasar yang luas. Hortikultura merupakan sub sektor pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan, karena bernilai ekonomis yang cukup tinggi. Tanaman hortikultura mencakup usahatani empat jenis tanaman, yaitu tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Tanaman buah sebagai salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati masyarakat, karena permintaan konsumen yang semakin meningkat, sehingga pelaku usahatani mendapatkan nilai jual. Salah satu komoditas buah yang banyak diusahakan adalah melon.

Melon memiliki nama latin *Cucumis melo* L. termasuk komoditas buah-buahan semusim yang banyak diusahakan dan dikonsumsi masyarakat. Buah melon mengandung serat, beta karoten, mineral, dan vitamin C yang cukup tinggi. Disamping itu, buah melon menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dan memerlukan teknik usahatani yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan hasil yang optimal (Daryono *et al*, 2011). Rata-rata masyarakat mengkonsumsi buah melon mencapai 332.698 ton per tahun (Nurpanjawi *et al*, 2020). Oleh karena itu, produksi buah melon lokal harus tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas.

Tabel 1. Produksi Melon di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	8.185	150.347	18,369
2015	7.396	137.879	18,642
2016	6.859	117.337	17,107
2017	5.879	92.432	15,722
2018	6.832	118.722	17,377

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel 1 menunjukkan jumlah produksi melon di Indonesia yang mengalami fluktuasi. Berdasarkan data statistik tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Indonesia tahun 2018, terdapat tiga provinsi penghasil melon tertinggi yaitu berada di D.I Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Ketiga provinsi tersebut memiliki produktivias melon mencapai 21,5 ton/ha, 20,47 ton/ha, dan 18,88 ton/ha. Produksi melon tertinggi pada tahun 2014, namun tahun 2014 hingga 2017, produksi melon terus menurun. Akan tetapi, pada tahun berikutnya produksi melon dapat meningkat kembali. Apabila dilihat dari segi produktivitasnya, tahun 2015 menduduki produktivitas tertinggi jika dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan produksi melon tidak dapat dilakukan terus menerus dengan adanya perubahan musim hujan dan kemarau. Salah satu penghasil melon di Indonesia yaitu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Melon di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2017

Kabupaten	Luas Panen (Ha)		Produksi (kuintal)		Produktivitas (kuintal/ha)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Kulon Progo	964	772	179.268	155.239	185,963	201,087
Bantul	196	113	16.736	11.116	85,388	98,372
Gunung Kidul	97	6	421	243	4,340	40,500
Sleman	5	53	19.568	12.016	3.913,6	226,717

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel 2 menunjukkan Kabupaten Kulon Progo sebagai penghasil buah melon tertinggi di D.I Yogyakarta. Produksi melon mengalami fluktuasi, sedangkan produktivitas dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan. Produksi melon tertinggi dicapai pada tahun 2016 di Kabupaten Kulon Progo sedangkan produksi melon terendah dihasilkan pada tahun 2017 di Kabupaten Gunung Kidul. Apabila dilihat dari produktivitasnya, Kabupaten Sleman

menduduki produktivitas paling tinggi, namun usahatani melon di kabupaten tersebut hanya bisa dilakukan di lahan sawah. Usahatani melon lahan pasir pantai hanya dapat dibudidayakan di sekitar pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo yang berpotensi untuk ditanami tanaman hortikultura, karena memiliki wilayah yang luas. Kabupaten Kulon Progo dapat memberikan sumbangan terbesar untuk komoditas hortikultura melon mencapai 68,29% atau 1.150 hektar (Astuti, 2015). Peningkatan maupun penurunan produksi dan produktivitas buah melon dapat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi (input). Apabila faktor produksi (input) yang digunakan berbeda-beda maka jumlah produksi yang dihasilkan akan berbeda.

Lahan pasir pantai selatan merupakan lahan marjinal yang berpotensi untuk usahatani tanaman hortikultura. Lahan pasir pantai adalah tanah yang memiliki produktivitas rendah berada di antara pertemuan daratan dan lautan, dalam kondisi kering maupun terendam air dan dipengaruhi oleh sifat laut seperti angin laut, pasang surut, perembasan air asin (Herdiani, 2018). Selain itu, di darat terjadi proses alami seperti aliran air tawar dan sedimentasi. Lahan pasir pantai memiliki produktivitas tanah rendah sebagai akibat dari infiltrasi dan evaporasi yang tinggi, struktur tanah lepas-lepas, kemampuan memegang air rendah, bahan organik sangat rendah, kesuburan rendah, angin kencang bergaram, dan temperatur yang tinggi (Laxaminarayana dan Subbaiah, Kertonegoro, Al-Omran dalam Rajiman, 2015).

Lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo berpotensi dikembangkan untuk lahan pertanian dengan luas mencapai 1.753 hektar, yang tersebar di empat

kecamatan yaitu Panjatan, Galur, Wates, dan Temon (Rusydziana, 2018). Keempat kecamatan tersebut banyak terdapat usahatani lahan pasir pantai, khususnya tanaman hortikultura meliputi cabai, terong, semangka, melon, buah naga, dan pepaya. Akan tetapi, usahatani melon lahan pasir pantai hanya dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur, namun sentra produksi melon paling tinggi hanya di kawasan pesisir pantai Kecamatan Galur.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Melon Di Kabupaten Kulonprogo Tahun 2017

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)
Temon	298	59.885	200,956
Wates	100	20.108	201,080
Panjatan	52	10.552	202,923
Galur	266	53.393	200,726
Lendah	47	9.441	200,872
Sentolo	6	1.265	210,833
Pengasih	3	595	198,333

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Dari delapan kecamatan yang berada di wilayah Kulon Progo, produksi melon lahan pasir berada di Kecamatan Galur. Pada saat ini luas lahan pasir pantai di Kecamatan Galur kurang lebih 60% ditanam hortikultura melon, 30% ditanam semangka, dan sisanya ditanam cabai. Dalam satu tahun, melon ditanam tiga kali, yaitu pada musim tanam (MT) I awal bulan Januari-Maret, musim tanam (MT) II pada bulan April-Juni, dan musim tanam (MT) III pada bulan Agustus-Oktober.

Awal pertanian lahan pasir di Kecamatan Galur dimulai pada tahun 2010 yang hanya ditanami cabai dan tanaman sayuran. Akan tetapi, pada tahun 2015 sebagian besar petani beralih untuk menanam melon. Hal ini dikarenakan, dari segi keuntungan tanaman melon lebih menguntungkan (*profitable*) dibandingkan dengan tanaman cabai. Selain itu, dilihat dari umur panen, tanaman melon yang

berumur 60 hari sudah dapat dipanen habis, sedangkan tanaman cabai umur 60-75 hari baru bisa dipanen pemetikan pertama.

Apabila dilihat dari segi harga, harga jual melon lebih stabil daripada harga jual cabai. Harga cabai yang diterima petani berfluktuasi, karena pada saat panen raya harga cabai hanya Rp. 3.000,- sampai Rp. 10.000,- per kilogram. Sebaliknya, harga melon relatif stabil dengan sistem tebasan melalui pengepul, satu pack menghasilkan 500-550 batang dengan harga yang diterima petani mencapai Rp. 2.500.000,- sampai Rp. 3.500.000,- atau berkisar Rp. 3.000 per kg. Selain itu, petani juga sering mengeluhkan adanya cendawan atau jamur dan penyakit yang menyerang tanaman melon. Hal ini dikarenakan adanya faktor cuaca yang berubah tidak menentu sehingga jamur trotol dan penyakit embun bulu (kresek) sering menyerang tanaman melon yang menyebabkan gagal panen. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi melon lahan pasir, pendapatan dan keuntungan yang diterima petani, dan layak tidaknya usahatani melon di lahan pasir pantai.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani melon lahan pasir pantai di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani melon lahan pasir pantai di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

3. Menganalisis kelayakan usahatani melon lahan pasir pantai di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi terhadap usahatani melon lahan pasir pantai.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian khususnya pada usahatani melon di lahan pasir pantai
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dan menambah wawasan penelitian selanjutnya